Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 4, Desember 2026

KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI INDONESIA

Sofya Istika[1], Siti Nurjannah[2], Marzuki[3], Waldi Saputra[4]
[1,2,3,4]Universitas Islam Al-Kifayah Riau
sofyaistika11@gmail.com[1], sitinurjannahai@gmail.com[2],
smarzuki354@gmail.com[3], ws1038568@gmail.com[4]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan multikultural dalam perspektif Islam serta relevansinya terhadap pendidikan di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), melalui kajian Al-Qur'an, Hadis, buku, dan artikel ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam ajaran Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dalam Islam berlandaskan prinsip keberagaman, persamaan derajat, toleransi, keadilan, dan persaudaraan. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam membangun pendidikan yang inklusif, menghargai perbedaan, serta memperkuat persatuan di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan multikultural berperan penting dalam membentuk peserta didik yang religius, moderat, dan memiliki kesadaran kemanusiaan.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Perspektif Islam, Toleransi, Keberagaman, Pendidikan Indonesia.

ABSTRACT

This study aims to analyze the concept of multicultural education from an Islamic perspective and its relevance to education in Indonesia. This research employs a qualitative approach using library research by examining the Qur'an, Hadith, books, and relevant scholarly articles. The data are analyzed descriptively and analytically to identify the values of multicultural education in Islamic teachings. The findings indicate that multicultural education in Islam is based on the principles of diversity, human equality, tolerance, justice, and brotherhood. These values provide a

foundation for developing inclusive education, respecting differences, and strengthening unity within Indonesia's diverse society. Therefore, integrating Islamic values into multicultural education plays an important role in shaping students who are religious, moderate, and socially conscious.

Keywords: Multicultural Education, Islamic Perspective, Tolerance, Diversity, Indonesian Education.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki karakteristik masyarakat majemuk dengan keberagaman suku, agama, ras, bahasa, budaya, serta tradisi yang tersebar di berbagai wilayah. Keberagaman tersebut merupakan realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari identitas bangsa Indonesia. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika menggambarkan bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk membangun persatuan, melainkan menjadi landasan dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang saling menghargai. Namun, dalam praktik kehidupan sosial, keberagaman juga dapat menimbulkan berbagai persoalan, seperti diskriminasi, intoleransi, prasangka sosial, konflik antarkelompok, dan sikap eksklusivisme.

Pendidikan multikultural pada dasarnya merupakan proses pendidikan yang memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman identitas sosial, budaya, etnis, dan agama. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk mengetahui adanya perbedaan, tetapi juga membangun kemampuan untuk menghormati, memahami, serta bekerja sama dengan individu maupun kelompok yang memiliki latar belakang berbeda. James A. Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural berkaitan dengan upaya mentransformasikan sistem pendidikan agar memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh peserta didik tanpa

membedakan latar belakang kelompoknya.[1]

Dalam perspektif Islam, pendidikan multikultural memiliki landasan normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Islam mengakui keberagaman manusia sebagai bagian dari ketetapan Allah Swt. yang mengandung hikmah dan tujuan tertentu. Perbedaan suku, bangsa, bahasa, dan budaya tidak dimaksudkan untuk menciptakan permusuhan maupun hierarki sosial, tetapi menjadi sarana untuk saling mengenal dan membangun hubungan kemanusiaan. Prinsip tersebut ditegaskan dalam firman Allah Swt. dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti."* (QS. Al-Hujurat [49]: 13).

Ayat tersebut memberikan landasan teologis bahwa seluruh manusia memiliki kedudukan kemanusiaan yang setara. Perbedaan suku dan bangsa merupakan sarana untuk membangun hubungan sosial melalui prinsip ta'aruf atau saling mengenal. Kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh keturunan, warna kulit, suku, maupun kedudukan sosial, melainkan oleh ketakwaannya kepada Allah Swt. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut memiliki relevansi kuat terhadap pengembangan pendidikan multikultural yang menjunjung tinggi kesetaraan dan penghargaan terhadap keberagaman.

Sejumlah penelitian telah membahas hubungan antara pendidikan multikultural dan nilai-nilai pendidikan Islam. St. Zakiah menjelaskan bahwa pendidikan multikultural di Indonesia memiliki hubungan erat dengan gagasan keadilan sosial, kesetaraan hak pendidikan, dan transformasi proses

[1] James A. Banks, An Introduction to Multicultural Education, edisi ke-4 (Boston: Pearson, 2008), hlm. 1–5.

pembelajaran dari perspektif monokultural menuju perspektif yang menghargai keragaman.[2] Sementara itu, Harahap dan kolega mengidentifikasi bahwa pendidikan multikultural dalam perspektif pendidikan Islam menekankan penghormatan terhadap keberagaman, keterbukaan berpikir, saling memahami, dan pembentukan kemampuan menghadapi perbedaan budaya maupun agama.[3]

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan, penelaahan, dan analisis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan permasalahan penelitian. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual mengenai pendidikan multikultural dalam perspektif Islam, sehingga tidak memerlukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan prinsip keberagaman, persamaan derajat manusia, toleransi, keadilan, persaudaraan, dan hubungan sosial antarkelompok. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari buku-buku pendidikan multikultural, literatur pendidikan Islam, karya ilmiah, serta artikel jurnal nasional yang membahas pendidikan multikultural dan relevansinya terhadap masyarakat Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Literatur yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan berdasarkan tema pembahasan, meliputi konsep pendidikan multikultural, landasan pendidikan multikultural dalam Islam, prinsip-

[2] St. Zakiah, "Pendidikan Multikultural di Indonesia: Konsepsi Filsafat Islam," al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. 1 (2018), hlm. 1–18. Nomor halaman perlu dicocokkan kembali dengan PDF edisi jurnal sebelum naskah diterbitkan.

[3] Andika Septio Harahap, Yola Anjeli Swanto, Winda, dan Muhammad Arif, "Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pendidikan Islam," EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan, Vol. 7, No. 4 (2023), hlm. 229–241.

prinsip pendidikan multikultural, dan implementasinya dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Adapun teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Analisis dilakukan melalui proses identifikasi gagasan utama, interpretasi terhadap kandungan ayat dan hadis, perbandingan pandangan para ahli, serta sintesis terhadap berbagai temuan literatur. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang sistematis mengenai konsep pendidikan multikultural dalam perspektif Islam dan kontribusinya terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan konsep pendidikan yang menempatkan keberagaman sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Konsep ini lahir dari kesadaran bahwa masyarakat terdiri atas berbagai kelompok dengan identitas budaya, agama, bahasa, etnis, dan latar belakang sosial yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan tidak seharusnya hanya merepresentasikan satu kelompok budaya tertentu, tetapi perlu memberikan ruang yang setara bagi seluruh peserta didik untuk memperoleh pengalaman pendidikan yang adil.

James A. Banks memandang pendidikan multikultural sebagai suatu gagasan, gerakan reformasi pendidikan, dan proses yang bertujuan mengubah struktur pendidikan agar peserta didik dari berbagai kelompok memperoleh kesempatan yang sama dalam mencapai keberhasilan akademik.[4] Dalam pengertian ini, pendidikan multikultural tidak sekadar menambahkan materi tentang kebudayaan yang berbeda ke dalam kurikulum, tetapi juga menuntut perubahan dalam pendekatan pembelajaran, kebijakan

[4] James A. Banks, An Introduction to Multicultural Education, edisi ke-4 (Boston: Pearson, 2008), hlm. 3–5.

kelembagaan, serta interaksi sosial di lingkungan pendidikan.

Ngainun Naim dan Achmad Sauqi menjelaskan bahwa pendidikan multikultural berangkat dari pengakuan terhadap realitas keberagaman manusia serta kebutuhan untuk membangun kehidupan yang saling menghormati. Pendidikan tersebut berupaya menanamkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan tanpa mengalami diskriminasi berdasarkan identitas sosial maupun budaya.[5]

Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang mengembangkan pengetahuan, kesadaran, sikap, dan keterampilan peserta didik untuk hidup bersama dalam keberagaman. Tujuan akhirnya bukan menghilangkan perbedaan identitas, melainkan membangun kesadaran bahwa perbedaan merupakan bagian dari kehidupan manusia yang harus dihormati dan dikelola berdasarkan prinsip keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan.

Landasan Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam

Landasan pendidikan multikultural dalam Islam dapat dikaji melalui beberapa prinsip berikut.

1. Prinsip Pengakuan terhadap Keberagaman

   Pengakuan terhadap keberagaman merupakan dasar utama pendidikan multikultural dalam Islam. Al-Qur'an menjelaskan bahwa perbedaan bangsa, suku, dan bahasa merupakan bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Ar-Rum ayat 22:

   وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالِمِينَ

   Artinya: *"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui."* (QS. Ar-Rum [30]: 22).[6]

[5] Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 49–50.

[6] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Ar-Rum [30]: 22.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa perbedaan bahasa dan warna kulit merupakan bagian dari tanda kebesaran Allah Swt. yang perlu direnungkan oleh manusia. Keberagaman bukanlah sesuatu yang harus dihilangkan, melainkan realitas yang harus dipahami dan dihormati. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini menuntut lembaga pendidikan untuk mengembangkan lingkungan belajar yang terbuka terhadap perbedaan bahasa, budaya, tradisi, dan identitas peserta didik.

2. Prinsip Persamaan Derajat Manusia

Prinsip persamaan derajat manusia merupakan nilai fundamental dalam pendidikan multikultural Islam. QS. Al-Hujurat ayat 13 menegaskan bahwa seluruh manusia berasal dari asal penciptaan yang sama. Perbedaan suku dan bangsa tidak menentukan tinggi rendahnya martabat seseorang.

Ayat tersebut juga memperkenalkan konsep ta'aruf, yaitu proses saling mengenal, memahami, dan membangun hubungan sosial secara positif. Dalam pendidikan, konsep ta'aruf dapat diterapkan melalui interaksi antarpeserta didik yang berasal dari latar belakang berbeda, kegiatan kolaboratif, diskusi kelompok, dan pembelajaran yang mendorong keterbukaan.

Persamaan derajat tersebut juga ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad saw.:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ، وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ، أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ، وَلَا لِأَعْجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ، وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ، وَلَا لِأَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى

Artinya: *"Wahai manusia, sesungguhnya Tuhan kalian adalah satu dan bapak kalian adalah satu. Ketahuilah, tidak ada keutamaan orang Arab atas orang non-Arab, tidak pula orang non-Arab atas orang Arab, orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, dan orang berkulit hitam atas orang berkulit merah, kecuali dengan ketakwaan."* (HR. Ahmad).[7]

Hadis tersebut memberikan penegasan bahwa identitas etnis

[7] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Musnad al-Muktsirin, hadis tentang persamaan manusia dan keutamaan takwa.

dan warna kulit tidak menjadi dasar penilaian kemuliaan seseorang. Nilai ketakwaan menjadi ukuran kemuliaan di hadapan Allah Swt. Oleh karena itu, pendidikan multikultural berbasis Islam harus membangun budaya pendidikan yang tidak memberikan perlakuan berbeda berdasarkan suku, ras, status ekonomi, maupun latar belakang keluarga peserta didik.

3. Prinsip Toleransi dalam Kehidupan Sosial

Toleransi merupakan kemampuan seseorang untuk menghargai perbedaan keyakinan, pendapat, budaya, dan kebiasaan orang lain tanpa harus kehilangan prinsip yang diyakininya. Dalam Islam, toleransi dapat dipahami melalui konsep tasamuh, yaitu sikap lapang dada, menghormati hak orang lain, dan membangun hubungan sosial secara damai.

Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: *"Untukmu agamamu dan untukku agamaku."* (QS. Al-Kafirun [109]: 6).[8]

Ayat tersebut menegaskan adanya pengakuan terhadap perbedaan keyakinan dalam kehidupan manusia. Dalam pendidikan multikultural, pesan tersebut dapat diterjemahkan sebagai sikap saling menghormati hak setiap individu untuk menjalankan keyakinannya. Toleransi tidak berarti mencampuradukkan ajaran agama, melainkan membangun kehidupan sosial yang damai tanpa pemaksaan keyakinan.

Prinsip ini juga dapat dikaitkan dengan QS. Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۖ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Artinya: *"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat."* (QS. Al-Baqarah [2]: 256).[9]

Dalam lingkungan pendidikan, toleransi perlu

[8] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. Al-Kafirun [109]: 6.

[9] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. Al-Baqarah [2]: 256.

diwujudkan melalui pembiasaan sikap menghargai perbedaan pendapat, tidak memaksakan pandangan pribadi, serta memberikan ruang dialog yang sehat. Guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menyampaikan pendapat tanpa takut mengalami penghinaan atau diskriminasi.

4. Prinsip Keadilan dan Kesetaraan

   Keadilan merupakan salah satu prinsip penting dalam pendidikan multikultural Islam. Keadilan tidak hanya berkaitan dengan pemberian hak yang sama, tetapi juga mencakup perlakuan yang proporsional terhadap kebutuhan dan kondisi setiap individu.

5. Prinsip Persaudaraan dan Kemanusiaan

   Islam mengajarkan bahwa hubungan antarmanusia harus dibangun berdasarkan persaudaraan, kepedulian, dan sikap saling membantu. Prinsip tersebut tidak hanya berlaku dalam hubungan sesama umat Islam, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun hubungan kemanusiaan secara luas.

Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ

Artinya: *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan."* (QS. Al-Maidah [5]: 2).[10]

Prinsip ta'awun atau saling membantu tersebut memiliki relevansi dalam membangun pendidikan yang kolaboratif. Peserta didik perlu dibiasakan bekerja sama tanpa membedakan latar belakang sosial dan budaya. Kegiatan pembelajaran kelompok, proyek sosial, dan aktivitas kemasyarakatan dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa persaudaraan serta kepedulian terhadap sesama.

Prinsip-Prinsip Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam

[10] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. Al-Maidah [5]: 2.

Berdasarkan kajian terhadap Al-Qur'an, Hadis, dan literatur pendidikan multikultural, terdapat beberapa prinsip utama yang menjadi dasar pengembangan pendidikan multikultural dalam perspektif Islam.

1. Prinsip Kesetaraan (Al-Musawah)

   Kesetaraan mengandung makna bahwa setiap manusia memiliki kedudukan kemanusiaan yang sama dan berhak memperoleh penghormatan tanpa diskriminasi. Dalam pendidikan, prinsip ini mengharuskan lembaga pendidikan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk memperoleh pelayanan dan fasilitas pendidikan.

2. Prinsip Toleransi (Tasamuh)

   Toleransi merupakan sikap menghormati perbedaan keyakinan, pendapat, budaya, dan kebiasaan. Prinsip ini mengajarkan bahwa perbedaan tidak harus berakhir pada pertentangan. Sebaliknya, perbedaan dapat menjadi sarana untuk memperluas wawasan, membangun dialog, dan memperkuat hubungan sosial.

3. Prinsip Keadilan (Al-'Adalah)

   Keadilan merupakan dasar dalam memberikan hak dan kewajiban secara proporsional. Pendidikan multikultural menolak segala bentuk diskriminasi berdasarkan identitas sosial, agama, etnis, maupun kondisi ekonomi. Prinsip keadilan juga menuntut adanya perlindungan terhadap peserta didik yang berada dalam posisi rentan.

4. Prinsip Persaudaraan (Ukhuwah)

   Persaudaraan dalam Islam dapat diwujudkan melalui ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah insaniyah. Ketiganya menggambarkan hubungan persaudaraan berdasarkan agama, kebangsaan, dan kemanusiaan. Dalam pendidikan multikultural, ketiga prinsip tersebut menjadi landasan untuk membangun solidaritas di tengah keberagaman.

5. Prinsip Saling Mengenal (Ta'aruf)

   Ta'aruf merupakan proses saling mengenal dan memahami perbedaan identitas maupun kebudayaan. Prinsip ini menekankan pentingnya interaksi sosial yang positif sehingga prasangka dan stereotip dapat dikurangi. Pendidikan perlu menyediakan ruang perjumpaan yang mendorong peserta didik

memahami pengalaman dan perspektif orang lain.

6. Prinsip Musyawarah (Syura)

   Musyawarah merupakan proses pengambilan keputusan melalui dialog dan pertimbangan bersama. Dalam pendidikan, prinsip ini dapat diterapkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpendapat, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam menentukan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan bersama.

Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan pengakuan terhadap perbedaan, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut harus diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran dan budaya lembaga pendidikan.

Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai-Nilai Islam

Implementasi pendidikan multikultural berbasis Islam membutuhkan keterlibatan seluruh komponen pendidikan, mulai dari kepala sekolah, guru, peserta didik, tenaga kependidikan, hingga lingkungan masyarakat. Nilai-nilai multikultural tidak cukup hanya disampaikan melalui penjelasan teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam kebijakan, kegiatan pembelajaran, dan perilaku sehari-hari.

1. Integrasi Nilai Multikultural dalam Kurikulum

   Kurikulum merupakan salah satu instrumen penting dalam mengembangkan pendidikan multikultural. Materi pembelajaran perlu memuat nilai-nilai toleransi, keadilan, kesetaraan, persaudaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan melalui kajian ayat Al-Qur'an, Hadis, sejarah peradaban Islam, dan keteladanan Nabi Muhammad saw.

   Integrasi tersebut bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial. Pembelajaran mengenai QS. Al-Hujurat ayat 13, misalnya, dapat dikembangkan menjadi pembahasan mengenai kesetaraan manusia,

keberagaman budaya, dan pentingnya membangun hubungan sosial melalui prinsip ta'aruf.

2. Pengembangan Metode Pembelajaran Dialogis

   Metode pembelajaran memiliki pengaruh terhadap pembentukan sikap peserta didik. Guru perlu menggunakan metode yang mendorong interaksi, diskusi, kerja sama, dan pertukaran gagasan. Metode diskusi kelompok, pembelajaran kooperatif, studi kasus, dan proyek sosial dapat digunakan untuk membangun kemampuan peserta didik dalam menghargai perbedaan pendapat.

3. Keteladanan Guru dalam Menghargai Keberagaman

   Guru memiliki peranan penting sebagai teladan dalam penerapan nilai-nilai multikultural. Sikap guru dalam memperlakukan peserta didik akan menjadi contoh yang dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan perilaku adil, terbuka, tidak diskriminatif, dan menghargai setiap perbedaan.

4. Pembentukan Lingkungan Pendidikan yang Inklusif

   Lingkungan pendidikan yang inklusif merupakan lingkungan yang memberikan rasa aman, nyaman, dan penghargaan kepada seluruh peserta didik. Setiap individu harus memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan tanpa mengalami perlakuan diskriminatif.

5. Penguatan Budaya Dialog dan Kerja Sama Sosial

   Budaya dialog dan kerja sama merupakan unsur penting dalam membangun hubungan harmonis di tengah keberagaman. Lembaga pendidikan dapat menyelenggarakan kegiatan diskusi kebudayaan, kegiatan sosial, kerja bakti, dan proyek kolaboratif yang melibatkan peserta didik dari berbagai latar belakang.

   Kegiatan tersebut tidak hanya mengembangkan kemampuan sosial, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa kehidupan bersama membutuhkan sikap saling menghormati dan membantu. Prinsip ta'awun dalam Islam dapat menjadi landasan dalam mengembangkan budaya kerja sama tersebut.

6. Evaluasi Sikap dan Perilaku Multikultural

   Evaluasi pendidikan multikultural tidak cukup dilakukan melalui penilaian kognitif, tetapi juga perlu memperhatikan perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Penilaian dapat diarahkan pada kemampuan menghargai pendapat, bekerja sama, menghindari diskriminasi, menunjukkan empati, serta menyelesaikan perbedaan secara damai.

Tantangan dan Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia

Penerapan pendidikan multikultural dalam perspektif Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah masih berkembangnya sikap eksklusivisme dan prasangka terhadap kelompok yang memiliki identitas berbeda. Sikap tersebut dapat memengaruhi interaksi sosial peserta didik apabila tidak ditangani melalui proses pendidikan yang tepat.

Tantangan berikutnya adalah pemahaman yang kurang tepat mengenai toleransi. Sebagian individu memandang toleransi sebagai bentuk pengaburan identitas keagamaan, padahal toleransi dalam kehidupan sosial dapat dilakukan tanpa harus menghilangkan keyakinan dan prinsip agama masing-masing. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman keagamaan yang komprehensif agar peserta didik mampu membedakan antara penghormatan terhadap hak orang lain dan pencampuradukan ajaran agama.

Selain itu, keterbatasan kompetensi pendidik dalam mengelola kelas yang beragam juga menjadi tantangan. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus memiliki kemampuan pedagogis dan sosial dalam menghadapi perbedaan karakter, budaya, dan latar belakang peserta didik.

Perkembangan teknologi digital turut menghadirkan tantangan baru berupa penyebaran informasi yang mengandung ujaran kebencian, stereotip, dan diskriminasi. Informasi yang tidak terverifikasi dapat membentuk persepsi negatif terhadap kelompok tertentu. Oleh sebab itu, pendidikan multikultural perlu dikembangkan bersamaan dengan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis.

Melalui strategi tersebut, pendidikan multikultural berbasis Islam diharapkan tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi juga berkembang menjadi praktik pendidikan yang nyata. Pendidikan Islam harus mampu membentuk peserta didik yang memiliki identitas keagamaan yang kuat sekaligus mempunyai kesadaran kemanusiaan dan kebangsaan yang luas.

Pengembangan pendidikan Islam multikultural juga membutuhkan penguatan pemahaman terhadap dalil-dalil Al-Qur'an yang berkaitan dengan keberagaman manusia. Nilai-nilai tersebut perlu diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan agar tidak berhenti pada pemahaman normatif, tetapi dapat diwujudkan dalam perilaku sosial yang menghargai perbedaan.[11]

D. KESIMPULAN

Pendidikan multikultural dalam perspektif Islam merupakan konsep pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dengan menekankan pengakuan terhadap keberagaman, persamaan derajat manusia, toleransi, keadilan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap martabat kemanusiaan. Islam memandang perbedaan suku, bangsa, bahasa, budaya, dan latar belakang sosial sebagai bagian dari ketetapan Allah Swt. yang harus dipahami dan dihargai, bukan dijadikan dasar untuk melakukan diskriminasi maupun permusuhan.

Landasan pendidikan multikultural tersebut tercermin dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menegaskan pentingnya saling mengenal melalui prinsip ta'aruf, QS. Al-Mumtahanah ayat 8 yang mengajarkan kebaikan dan keadilan terhadap kelompok yang berbeda keyakinan, serta berbagai hadis Nabi Muhammad saw. yang menekankan persamaan derajat manusia. Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai fundamental ajaran Islam.

Dengan demikian, pendidikan multikultural dalam perspektif Islam bukan sekadar upaya mengenalkan keberagaman kepada peserta didik, melainkan proses pembentukan

[11] Mulyadin, Furhaniati, dan Mardiana Haris, "Konsep Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Dalil Beberapa Ayat dalam Surah Al-Qur'an," Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam, Vol. 2, No. 1 (2024), hlm. 202–220

karakter yang berorientasi pada nilai keislaman, kemanusiaan, dan kebangsaan. Melalui pendidikan yang menghargai perbedaan, diharapkan lahir generasi yang religius, toleran, adil, inklusif, dan mampu menjaga persatuan bangsa di tengah realitas masyarakat Indonesia yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

Banks, James A. *An Introduction to Multicultural Education*. Edisi ke-4. Boston: Pearson, 2008.

Hanbal, Ahmad bin. *Musnad Ahmad*. Musnad al-Muktsirin.

Harahap, Andika Septio, Yola Anjeli Swanto, Winda, dan Muhammad Arif. "Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pendidikan Islam." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 7, no. 4 (2023): 229–241.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Mulyadin, Furhaniati, dan Mardiana Haris. "Konsep Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Dalil Beberapa Ayat dalam Surah Al-Qur'an." *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2024): 202–220.

Naim, Ngainun, dan Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

Salsabila, Putri Syifa Maulida, Qoriatunnisa, Zidan Satria Pratama, dan Kokom Siti Komariah. "Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Multikultural* 6, no. 2 (2022).

Wahyuddin, Wawan, dan Hanafi. "Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam." *Proceeding: Batusangkar International Conference-1* 1, no. 1 (2016).

Zakiah, St. "Pendidikan Multikultural di Indonesia: Konsepsi Filsafat Islam." *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2018): 1–18.